

# **PROPHETIC FATHERSHIP: MENCIPTAKAN KELUARGA HARMONIS MELALUI FIGUR IBRAHIM BERBASIS AL-QUR'AN**

**KTIQ-008**

## **A. Pendahuluan**

Keluarga merupakan entitas dasar yang esensial bagi pembentukan karakter individu serta memainkan peran penting dalam menopang komunitas dan masyarakat Islam.<sup>1</sup> Keluarga didefinisikan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anak-anak mereka, ayah dan anak-anaknya, atau ibu dan anak-anaknya.<sup>2</sup> Dalam studi keIslaman, ayah diakui sebagai kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab kepemimpinan dan menjadi teladan dalam pendidikan keluarga. Peran ayah sebagai pendidik sangat krusial dalam menjaga dan memperkuat keharmonisan keluarga, menjadikannya pilar utama dalam pembentukan struktur sosial yang kokoh.

Fenomena *fatherless* telah menjadi isu signifikan di Indonesia, berpotensi memicu ketidakstabilan struktur dasar keluarga sebagaimana diatur dalam Islam. Pada tahun 2024, Indonesia menempati peringkat ketiga dunia sebagai negara dengan tingkat *fatherless* yang tinggi. Berdasarkan data UNICEF 2021, sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia mengalami *fatherless*.<sup>3</sup> Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2021, dari 30,83 juta anak usia dini, sekitar 2.999.577 anak tidak tinggal bersama ayah mereka, 826.875 anak tidak tinggal bersama kedua orang tua kandung, dan 2.170.702 anak hanya tinggal bersama ibu kandung.<sup>4</sup> Ironisnya, banyak anak tidak mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan cinta dari ayah mereka meskipun ayah mereka hadir secara fisik, yang berkontribusi terhadap ketidakharmonisan keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu dalam pengasuhan anak lebih cenderung memberikan kebebasan, sementara ayah lebih

---

<sup>1</sup>Al-Jauhari, Muhammad. 2005. *Membangun Keluarga Qur'ani*. Jakarta: Amzah, hlm 3.

<sup>2</sup>Perpustakaan Nasional RI. Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002, tentang Perlindungan Anak, BAB I tentang Ketentuan Umum, Pasal I Nomor 3 (Yogyakarta: New Merah Putih).

<sup>3</sup>Narasi Tv. "Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country di Dunia, Mempertanyakan Keberadaan 'Ayah' dalam Kehidupan Anak".

<sup>4</sup><https://nu.or.id/syariah/fenomena-fatherless-dan-pentingnya-peran-ayah-dalam-pertumbuhan-anak-MOle5>

otoriter dan tegas.<sup>5</sup> Oleh sebab itu, dibutuhkan kerjasama yang harmonis antara ayah dan ibu dalam mendidik anak untuk membentuk karakter yang baik.

Dalam menghadapi isu *fatherless*, konsep *Prophetic Fathership* menjadi krusial untuk membangun keluarga yang harmonis berlandaskan al-Qur'an. Konsep ini merupakan pendekatan kepemimpinan yang didasarkan pada teladan dan ajaran nabi dalam Islam. Salah satu figur yang diabadikan oleh al-Qur'an adalah Nabi Ibrahim AS, yang menjadi *role model* dalam konsep ini. Kisah-kisah Nabi Ibrahim AS dalam al-Qur'an memberikan banyak inspirasi tentang bagaimana seorang ayah seharusnya bertindak, berperilaku, dan memimpin keluarganya.

Selaras dengan gagasan di atas, peran ayah dibutuhkan sesuai dengan ajaran al-Qur'an untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan mempelajari dan mengimplementasikan *Prophetic Fathership* yang berlandaskan pada kisah Nabi Ibrahim AS, diharapkan keluarga-keluarga Muslim dapat menemukan inspirasi dan panduan dalam menciptakan keluarga yang harmonis, produktif, dan ideal. Karya Tulis Ilmiah al-Qur'an ini bertujuan menggali konsep *Prophetic Fathership* berdasarkan figur Ibrahim dalam al-Qur'an dan implementasinya untuk menciptakan keluarga harmonis melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Diharapkan tulisan ini memberikan panduan bagi sosok ayah yang menjalankan perannya sesuai tuntunan agama, membentuk keluarga kuat, harmonis, dan berakhlak mulia.

## **B. Pembahasan**

### **1. *Prophetic Fathership* dan Selayang Pandang Sosok Nabi Ibrahim AS: Suatu Tinjauan Konseptual**

#### **a. *Prophetic Fathership***

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) profetik (*prophetic*) memiliki makna dengan kabanian atau suri teladan saat menjalankan kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup> Sedangkan *fathership* mencakup tanggung jawab dan peran seorang ayah dalam mendidik, membimbing, dan melindungi anak-anaknya.<sup>7</sup> Dalam

---

<sup>5</sup>Lestari, Dalwiah Eka. "Pola Asuh Ayah Tunggal dan Pola Asuh Ibu Tunggal Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala." *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM* 5 (2018), hlm 29.

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1989) Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta.

<sup>7</sup>Meriam Webster. Entri "*fathership*". <https://www.merriamwebster.com/dictionary/fatherhip>.

banyak budaya, peran ayah sangat krusial dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai anak.

*Prophetic Fathership* bisa dimaknai sebagai kepemimpinan ayah meneladani sifat nabi, merujuk pada konsep seorang ayah mengambil teladan dari sifat-sifat yang dimiliki oleh para nabi dalam Islam. Hal ini mencakup perkembangan dan mendidik anak-anak sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai spiritual yang diwariskan oleh nabi.<sup>8</sup> Dalam konteks ini, seorang ayah diasumsikan sebagai pemimpin keluarga yang bertanggung jawab, bukan hanya secara materiil, akan tetapi juga spiritual dan moril.

Ada beberapa prinsip utama dalam konsep *Prophetic Fathership* yaitu keselarasan dengan agama, kepedulian dan kasih sayang, keadilan dan kewibawaan, serta pendidikan dan pembinaan karakter.<sup>9</sup> Dapat dipahami dari prinsip-prinsip tersebut: *pertama*, seorang ayah yang meneladani sifat nabi berusaha menjalankan kewajiban agama dengan baik, seperti menunaikan ibadah secara konsisten dan mengamalkan nilai-nilai moral yang dianjurkan. *Kedua*, dalam hal kepedulian dan kasih sayang, seorang ayah dalam *Prophetic Fathership* mengedepankan sikap peduli yang mendalam terhadap keluarga, terutama dalam membimbing anak-anak menuju kesempurnaan spiritual dan moral, sebagaimana dicontohkan oleh para nabi. *Ketiga*, prinsip keadilan dan kewibawaan mencakup kepemimpinan ayah yang bijaksana, kemampuan untuk memutuskan secara adil dalam setiap masalah, dan memberikan teladan yang konsisten dalam perilaku sehari-hari. *Keempat*, pendidikan dan pembinaan karakter menjadi fokus utama dalam *Prophetic Fathership*. Ayah tidak hanya bertanggung jawab sebagai penyedia materiil, tetapi juga dalam pembentukan akhlak dan nilai-nilai yang kuat pada anak-anak, sejalan dengan ajaran dan teladan para nabi.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *Prophetic Fathership* merupakan sebuah konsep seorang ayah yang menerapkan sifat-sifat kenabian dalam mendidik, membimbing, dan melindungi anak-anaknya baik secara spiritual maupun moral.

---

<sup>8</sup>Faujiah, Hikatul, Shobri. "Model Kepemimpinan Profetik (Nabi Muhammad Saw) dan Implementasinya di Pondok Pesantren Miftahunnajah Lamongan Serang." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7.2 (2024), hlm 1436-1437.

<sup>9</sup>Hamidah, Nining Siti. "Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami." *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1.02 (2022), hlm 5-8.

Konsep ini mencakup beberapa prinsip utama seperti keselarasan dengan ajaran agama, kepedulian dan kasih sayang, keadilan dan kewibawaan, serta pendidikan dan pembinaan karakter. Diharapkan dengan konsep ini seorang ayah mampu meneladani sifat nabi dalam mendidik anak demi menjaga keutuhan keluarga.

#### **b. Selayang Pandang Sosok Nabi Ibrahim AS**

Nabi Ibrahim As merupakan putra Azar bin Nahur bin Saruj bin Ra'u bin Falij bin Abir bin Arfakhsyadz bin Syam bin Nuh AS, yang hidup sekitar 1997-1822 SM. Ia diutus untuk menyampaikan dakwah kepada ayah dan kaumnya. Ibrahim lahir saat ayahnya berusia tujuh puluh lima tahun, dan ibunya adalah Umalah atau menurut beberapa riwayat, Amilah atau Bunna binti Karbina dari keturunan Bani Arfakhsyadz bin Syam bin Nuh.<sup>10</sup> Ia memiliki empat istri: Sarah, Hajar, Qanthura, dan Hajun, dari pernikahan tersebut lahir tiga belas anak, termasuk Ismail, Ishaq, Luthan, Madyan, dan lainnya.<sup>11</sup>

Sebagai salah satu nabi Ulul Azmi, Ibrahim AS dikenal karena keteguhan hati dan keimanan yang luar biasa. Sejak usia muda, ia menentang penyembahan berhala dan mengajarkan tauhid, menunjukkan keberanian dan ketaatan yang tinggi. Puncak ketaatannya terlihat ketika ia bersedia mengorbankan putranya Ismail AS, atas perintah Allah. Kebijakan Ibrahim juga tampak dalam dialognya dengan kaumnya dan raja namrud, memperlihatkan kualitas kepemimpinan yang luar biasa.

Ibrahim AS dikenal karena keramahan, kedermawanan, serta perhatian mendalam terhadap keluarganya. Beliau mendidik anak-anaknya dengan nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia. Begitu pentingnya sosok Ibrahim dalam Islam, namanya diabadikan dalam al-Qur'an. Menurut Abdul Baqi, nama Ibrahim disebutkan sebanyak 48 kali, baik sebagai nama surah maupun dalam ayat-ayat lain.<sup>12</sup> Namun, Ahsin Sakho menyebutkan bahwa nama Ibrahim tercantum sebanyak 68 kali dalam 25 surah.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>Surasman, Otong. 2016. *Bercermin pada Nabi Ibrahim*. Jakarta: Perspektif, hlm 2.

<sup>11</sup>Sarto, Al Syarif. "Metode Pendidikan Profetik dalam al-Qur'an: Kajian Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim AS." *Motode* 57 (2005), hlm 5.

<sup>12</sup>Abdul Baqi, M. F. 1364. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh*. Dar Al Kutub Mishriyah, hlm 49.

<sup>13</sup>Ahsin, S.M. 2005. *Jejak Para Nabi*. Jakarta: PT Kharisma Ilmu.

Meskipun menghadapi ujian yang berat, seperti dibakar hidup-hidup oleh kaumnya, Ibrahim AS tetap menunjukkan ketekunan luar biasa dan diselamatkan oleh Allah SWT. Bersama putranya Ismail AS, ia membangun Ka'bah, memainkan peran penting dalam sejarah keagamaan umat manusia. Doa-doanya banyak dikabulkan oleh Allah, menghasilkan keturunan yang saleh, termasuk para nabi seperti Ishak AS dan Ismail AS. Semua kelebihan ini menjadikan Ibrahim AS sebagai teladan iman, ketaatan, dan kepemimpinan sepanjang masa.

## 2. Figur Ibrahim dalam Perspektif al-Qur'an

Figur Ibrahim dalam perspektif al-Qur'an merupakan salah satu contoh penting dalam konteks pola asuh nabi atau kepemimpinan ayah yang bersifat kenabian. Nabi Ibrahim dikenal sebagai "Bapak Para Nabi" karena banyak nabi dan rasul yang berasal dari keturunannya. Berikut beberapa aspek kunci dari figur Ibrahim yang dapat dihubungkan dengan konsep *Prophetic Fatherhood*:

### a. Sebagai *Role Model* dan Sosok Spiritual

Nabi Ibrahim dikenal karena keimanannya yang luar biasa kepada Allah SWT. Beliau rela meninggalkan tanah kelahirannya dan menghadapi berbagai ujian demi memenuhi perintah Allah. Hal ini dijelaskan al-Qur'an Surah al-Nahl ayat 120:

إِسْرَافِيلُ هَيْمُ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَلُومْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١٢٠)

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan, patuh kepada Allah dan hanif. Sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah." (Q.S. al-Nahl: 120)

Surah al-Nahl ayat 120 diturunkan sebagai bentuk pujian Allah kepada Nabi Ibrahim. Ayat tersebut menegaskan keutamaan dan keistimewaan Ibrahim sebagai sosok yang sempurna dalam keimanan, akhlak, dan ketaatan. Asbabun nuzul ayat di atas berkaitan dengan pengakuan Allah atas kedudukan tinggi Ibrahim meskipun hidup di tengah-tengah kaum yang musyrik, tetap teguh dalam tauhid dan tidak pernah terpengaruh oleh kesesatan mereka. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kata "*ummatan*" berarti pemimpin atau teladan. Ibrahim disebut sebagai "*ummatan*" karena memiliki kualitas unggul yang layak dijadikan panutan, memimpin dengan integritas dan ketaatan tinggi kepada Allah. Sebagai seorang "hanif" Ibrahim lurus

dan menjaga kemurnian tauhid, menjauhkan diri dari kemusyrikan dan penyembahan berhala serta menegakkan keesaan Allah dengan kokoh.<sup>14</sup>

Senada dengan tafsir al-Azhar bahwa “*ummatan*” menunjukkan Nabi Ibrahim sebagai sosok yang mencakup semua kebaikan dan layak dijadikan teladan bagi umat manusia. Ibrahim adalah pemimpin sempurna dalam iman, akhlak, dan ketaatan kepada Allah dengan pengabdian murni. Ibrahim tidak termasuk golongan penyembah berhala, menjauhkan diri dari kemusyrikan, dan teguh menegakkan prinsip tauhid, mencerminkan keimanan murni tanpa syirik.<sup>15</sup>

Kepemimpinan dan keteladanan Ibrahim mencerminkan prinsip *Prophetic Fathership* dalam menciptakan keluarga harmonis. Ibrahim, sebagai ayah dan pemimpin menanamkan nilai iman dan ketaatan kepada Allah, menunjukkan integritas, kasih sayang, dan kebijaksanaan dalam mendidik anak-anaknya. Menjadikan Ibrahim sebagai teladan memungkinkan seorang ayah membimbing keluarganya menuju ketaqwaan, menjaga kemurnian iman, dan membangun lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh cinta berdasarkan prinsip tauhid.

#### **b. Sebagai Pendidik dan Konselor Keluarga**

Nabi Ibrahim selalu berusaha mendidik anak-anaknya untuk selalu taat kepada Allah. Dia memberikan nasihat yang penuh hikmah kepada anak-anaknya agar mereka tetap berada di jalan yang benar. Hal ini termaktub dalam Surah al-Baqarah ayat 132:

وَوَصَّيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ  
الَّذِينَ آمَنُوا فَلَا تُؤْمِنُوا إِلَّا بِالْإِسْلَامِ مُسْلِمِينَ (132)

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub. (Ibrahim berkata): Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama islam.” (Q.S. al-Baqarah: 132)

Dalam tafsir al-Munir karya Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, berpendapat bahwa wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya’qub menenangkan pentingnya

<sup>14</sup>Abdullah. 2004. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, hlm 117-119.

<sup>15</sup>Hamka, Buya. 2003. *Tafsir al-Azhar-Jilid 5*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, hlm 3981.

mewariskan keimanan anak-anak mereka agar berpegang teguh pada agama yang telah Allah pilih untuk mereka.<sup>16</sup> Wasiat ini menegaskan betapa besar tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak dengan nilai-nilai agama. Sementara itu, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa wasiat dalam ayat tersebut adalah agar tetap teguh dalam agama Islam dan meninggal dalam keadaan sebagai seorang Muslim. Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub memberikan nasihat kepada anak-anak mereka untuk selalu berpegang pada agama yang Allah pilih dan tetap istiqamah dalam keimanan hingga akhir hayat.<sup>17</sup>

Dari kedua penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa pentingnya tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai agama, mengajarkan ketaatan kepada Allah, dan memastikan anak-anak mereka meninggal dalam keadaan sebagai seorang Muslim. Wasiat ini mencerminkan aspek *Prophetic Fatherhood*, seorang ayah bertindak sebagai pemimpin yang mengarahkan keluarganya menuju jalan keimanan dan ketaqwaan, serta memastikan warisan spiritual yang kuat dan berkelanjutan.

### c. Penuh Dedikasi dan Pengorbanan

Salah satu kisah paling menonjol dalam kehidupan Ibrahim adalah kesediaannya untuk mengorbankan putranya Ismail, sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Tindakan ini menunjukkan tingkat pengorbanan dan kepatuhan yang tinggi yang dapat menjadi teladan bagi para ayah. Seperti tergambar dalam Surah al-Shaffat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَتِيمٌ إِنِّي أَنزَلْتُ فِي الْمَنَامِ إِلَيْكَ  
إِذْ بَنَيْتُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَأْمُرُ يَا قَالِ يَا بَنِي أَخِي مَا تُرْمِزُ بِهَذَا  
فِي إِزْنَاءِ اللَّهِ مِنَ الصَّبْرِ (١٠٢)

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: ‘Wahai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!’ Ia menjawab: ‘Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan

<sup>16</sup> Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. *At-Tafsir al-Munir-Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani, hlm 256-257.

<sup>17</sup> Abdullah. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, hlm 275-276.

kepadamu. insyaAllah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar'." (Q.S. al-Shaffat: 102)

Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar berpendapat bahwa ayat di atas menggambarkan Nabi Ismail yang telah mencapai usia dewasa, mampu membantu ayahnya Ibrahim dalam berbagai urusan. Tafsir ini juga menyoroti pentingnya komunikasi antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Ibrahim dengan lembut dan bijaksana menyampaikan mimpinya kepada Ismail dan meminta pendapatnya, menunjukkan cara komunikasi yang penuh kasih sayang dan penghargaan terhadap anak.<sup>18</sup> Selaras dengan tafsir Jalalain, ketika Ismail mencapai usia dewasa, ia bisa bekerja dan membantu ayahnya, ini menunjukkan bahwa Ismail sudah cukup dewasa untuk memahami perintah dan tugas. Ibrahim tidak hanya memberitahukan mimpinya kepada Ismail tetapi juga meminta pendapatnya. Ini menunjukkan sikap bijaksana dan kasih sayang seorang ayah yang menghormati putranya dan melibatkannya dalam keputusan penting.<sup>19</sup>

Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail mencerminkan aspek *Prophetic Fathership* yang mendalam. Ketika Ismail dewasa, kedekatan dan kerjasama mereka terlihat jelas. Ibrahim menyampaikan mimpinya dengan bijaksana dan melibatkan Ismail dalam dialog terbuka, menekankan pentingnya komunikasi yang penuh pengertian dan penghargaan. Sikap Ibrahim yang menghormati dan melibatkan Ismail dalam keputusan besar mencerminkan prinsip *Prophetic Fathership*, seorang ayah bertindak sebagai pemimpin bijaksana dan penuh kasih sayang, menanamkan nilai iman dan ketaatan sambil menghargai suara dan perasaan anak-anaknya.

### **3. Urgensi *Prophetic Fathership* dalam Menciptakan Keluarga Harmonis Melalui Figur Ibrahim dalam Konteks Modern**

Dalam konteks modern, peran ayah sering kali mengalami pergeseran yang signifikan. Di tengah tuntutan pekerjaan dan perubahan sosial, banyak ayah yang secara tidak sadar mengabaikan peran mereka dalam perkembangan anak. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki dampak yang mendalam

---

<sup>18</sup> Hamka, Buya. 2003. *Tafsir al-Azhar-Jilid 8*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, hlm 6103-6104

<sup>19</sup> As-Suyuthi, Jalaluddin Al-Mahalli. 2010. *Tafsir Jalalain-Jilid 2*. Bandung: Sinar Baru Alesgindo, hlm 631.

terhadap kesejahteraan anak, baik dari segi emosional, akademik, maupun sosial. Anak-anak yang memiliki hubungan erat dengan ayah mereka cenderung lebih percaya diri dan memiliki kontrol emosi yang baik.<sup>20</sup> Namun, peran ayah dalam keluarga seringkali terabaikan atau dipandang sebelah mata, terutama dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak-anak.

Dalam menghadapi tantangan ini, pendekatan *Prophetic Fathership* yang terinspirasi dari teladan Nabi Ibrahim AS muncul sebagai inovasi baru yang krusial. Meskipun belum banyak diteliti secara mendalam, konsep ini menawarkan panduan yang berharga dalam menciptakan keluarga yang kokoh, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai agama. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip kepemimpinan ayah ala Nabi Ibrahim, diharapkan dapat terbentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik dan sosial, tetapi juga kuat dalam keimanan dan moralitas, mampu menghadapi tantangan zaman dengan integritas dan ketangguhan. Pendekatan ini mempromosikan nilai-nilai seperti keterbukaan, pengorbanan, dan kepatuhan yang dapat memperkuat ikatan keluarga dan memberikan arah yang jelas dalam pendidikan anak-anak. Dalam peran sebagai ayah, Ibrahim menunjukkan urgensi *Prophetic Fathership* melalui beberapa aspek penting:

#### **a. Integritas dan Ketaatan kepada Allah**

Nabi Ibrahim selalu menjalankan perintah Allah dengan ikhlas dan rendah hati, seperti saat diperintahkan untuk menyembelih putranya Ismail. Dalam konteks modern, banyak anak kehilangan arah moral karena kurangnya figur ayah yang memberikan contoh ketaatan dan integritas. Keteladanan Ibrahim menunjukkan bahwa ketaatan kepada Allah adalah yang utama, memberikan pondasi moral yang kuat bagi anak-anak.

#### **b. Teladan dalam Iman**

Nabi Ibrahim adalah contoh keimanan murni yang menjauh dari syirik dan hanya menyembah Allah. Keimanan kuat ini menjadi dasar bagi keluarganya untuk mengikuti jalan yang benar. Di era modern, fenomena *fatherless* sering menyebabkan anak-anak kehilangan panduan spiritual. Dengan mencontohkan

---

<sup>20</sup> Harmaini. "Trust and Character Development (Life Lessons from Prophet Ibrahim AS)." *International Journal of Islamic Educational Psychology*. 3.1 (2022). 62.

iman yang kuat, seorang ayah seperti Ibrahim dapat membantu anak-anaknya mengembangkan keimanan kokoh dan menjauhkan mereka dari pengaruh positif.

### **c. Kepemimpinan yang Penuh Kasih Sayang**

Ibrahim juga berkomunikasi dengan lembut dan bijaksana, seperti dalam dialognya dengan Ismail mengenai perintah Allah untuk menyembelihnya. Sikap ini menunjukkan pentingnya melibatkan anak-anak dalam keputusan penting dengan kasih sayang dan kebijaksanaan. Dalam kasus *fatherless*, anak-anak sering merasa kurang perhatian dan kasih sayang. Mencontoh kepemimpinan Ibrahim dapat membantu ayah modern menciptakan lingkungan penuh cinta dan perhatian, yang vital untuk perkembangan emosional anak-anak.

Figur Ibrahim sebagai teladan menekankan pentingnya kepemimpinan ayah yang berintegritas, beriman, dan penuh kasih sayang untuk menciptakan keluarga harmonis. Mengikuti teladan Ibrahim, seorang ayah dapat membimbing keluarganya menuju ketaqwaan menjaga kemurnian iman, dan membangun lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh cinta kasih. *Prophetic Fathership* sangat relevan dalam konteks keluarga modern, nilai-nilai spiritual dan moral menjadi landasan penting bagi kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga.

## **4. Upaya Membangun *Prophetic Fathership* sebagai Basis Utama dalam Menciptakan Keluarga Harmonis Melalui Figur Ibrahim**

Konsep keluarga harmonis menjadi salah satu pilar penting dalam membangun masyarakat yang sehat dan sejahtera. Keluarga yang harmonis tidak hanya memberikan kenyamanan dan dukungan emosional bagi anggotanya, tetapi menjadi tempat pengasuhan yang melindungi anak yang baru tumbuh dan merawatnya, serta mengembangkan fisik, akal, dan spiritualitasnya.<sup>21</sup> Salah satu faktor kunci dalam menciptakan keluarga harmonis adalah peran ayah sebagai figur pemimpin dan pelindung keluarga.

Dalam hal ini, konsep *Prophetic Fathership* dapat menawarkan solusi efektif untuk menciptakan keluarga harmonis. Dengan meneladani sifat-sifat kenabian Ibrahim, ayah diharapkan mengadopsi karakter seperti kasih sayang, kebijaksanaan, dan keadilan dalam mendidik anak-anak serta berinteraksi dengan

---

<sup>21</sup>Al-Jauhari, Muhammad. 2005. *Membangun Keluarga Qur'ani*. Jakarta: Amzah, hlm 6.

anggota keluarga lainnya. Konsep ini menekankan pentingnya peran ayah sebagai figur utama dalam membentuk lingkungan keluarga yang penuh cinta dan sejahtera. Dalam menerapkan *Prophetic Fatherhood* yang terinspirasi dari Ibrahim, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh seorang ayah untuk menciptakan keluarga harmonis:

#### **a. Menjadi *Role Model* dalam Etika dan Spiritual**

Seperti yang digambarkan dalam Surah al-Nahl ayat 120, Ibrahim disebut sebagai seorang umat yang taat kepada Allah, lurus dalam keimanan, dan tidak termasuk golongan musyrik. Ayah harus menjalankan kewajiban agama, bersikap jujur, dan berperilaku baik, serta menunjukkan kesabaran dan keteguhan iman dalam menghadapi tantangan. Keteladanan ini tidak hanya menginspirasi anak-anak untuk membangun karakter yang tangguh dan berakhlak mulia, tetapi juga menciptakan fondasi yang kokoh bagi keluarga yang harmonis dan berintegritas. Pendekatan ini sejalan dengan teori yang dikembangkan oleh Elizabeth Hurlock dalam bukunya "*Child Development*" yang menekankan pentingnya keteladanan orang tua dalam pembentukan karakter anak.<sup>22</sup>

#### **b. Membina Relasi Penuh Kasih Sayang**

Dalam Surah al-Baqarah ayat 132, Ibrahim memberikan teladan yang kuat dalam hal ini, ketika ia mendekati keluarganya dengan kelembutan dan kebijaksanaan, mengajak mereka untuk tetap teguh dalam keimanan kepada Allah. Meluangkan waktu berkualitas, mendengarkan, dan memberikan dukungan emosional memperkuat ikatan keluarga, menciptakan rasa aman, dan menunjukkan penghargaan seperti yang ditunjukkan oleh Ibrahim kepada anak-anaknya. Hubungan penuh kasih sayang dan empati ini membuat keluarga lebih solid dan siap menghadapi tantangan. Dalam pengembangan ilmu psikologi, konsep ini sejalan dengan teori pola asuh otoritatif yang dikembangkan oleh Diana Baumrind, yaitu keseimbangan antara kasih sayang dan pengawasan yang bijaksana dianggap penting dalam membentuk keluarga yang harmonis.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Child Development*. 6th Edition. New York: Mc Graw-Hill, hlm 56.

<sup>23</sup>Baumrind, Diana. 1971. "Current Patterns of Parental Authority." *Developmental Monograph*, hlm 37.

### c. Mengimplementasikan Prinsip Komunikasi yang Transparan dan Konstruktif

Ibrahim AS menunjukkan kepemimpinan sebagai ayah yang terbuka dan penuh kasih, seperti yang terlihat dalam surah al-Shaffat ayat 102, ketika ia berbicara kepada putranya, tentang perintah Allah dengan penuh empati. Ibrahim memberikan contoh bahwa seorang ayah harus dapat mendorong komunikasi terbuka, mendengarkan dengan perhatian, dan menciptakan lingkungan yang aman bagi keluarganya untuk mengungkapkan perasaan tanpa rasa takut. Dalam konteks modern, pola asuh ini sejalan dengan konsep pengasuhan demokratis oleh Diana Baumrind, yaitu komunikasi terbuka dan penghargaan terhadap perasaan anak menjadi kunci dalam membangun hubungan yang harmonis dan penuh kepercayaan.<sup>24</sup>

Beberapa upaya strategis di atas harus diterapkan, diimplementasikan, dan ditanamkan pada sosok ayah sebagai kepala keluarga untuk menciptakan keharmonisan keluarga. Dengan menjalankan langkah-langkah ini, *Prophetic Fatherhood* diinspirasi oleh Ibrahim akan menjadi dasar yang solid untuk membangun keluarga yang harmonis. Setiap anggota keluarga akan merasakan cinta, dukungan, dan penghormatan, menjadikan keluarga sebagai unit yang kokoh dan ideal.

### C. Kesimpulan

Dari paparan *Prophetic Fatherhood* menciptakan keluarga harmonis melalui figur Ibrahim berbasis al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa:

1. *Prophetic Fatherhood* bisa dimaknai sebagai kepemimpinan ayah meneladani sifat nabi, merujuk pada konsep seorang ayah mengambil teladan dari sifat-sifat yang dimiliki oleh para nabi dalam Islam. Hal ini mencakup perkembangan dan mendidik anak-anak sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai spiritual yang diwariskan oleh nabi.
2. Figur Ibrahim dalam perspektif al-Qur'an merupakan salah satu contoh penting dalam konteks pola asuh nabi atau kepemimpinan ayah yang bersifat kenabian.

---

<sup>24</sup>Baumrind, Diana. 1996. "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior." *Child Development*, 37 (4), hlm 890.

Beberapa aspek kuncinya, yaitu Ibrahim bisa dijadikan *role model* dan sosok spiritual, sebagai pendidik dan konselor keluarga, dan penuh dedikasi dan pengorbanan.

3. Urgensi figur Ibrahim sebagai teladan menekankan pentingnya kepemimpinan ayah yang berintegritas, beriman, dan penuh kasih sayang untuk menciptakan keluarga harmonis. Mengikuti teladan Ibrahim, seorang ayah dapat membimbing keluarganya menuju ketaqwaan menjaga kemurnian iman, dan membangun lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh cinta kasih.
4. Upaya yang dapat dilakukan oleh seorang ayah untuk menciptakan keluarga harmonis diantaranya menjadi *role model* dalam etika dan spiritual, ayah juga bisa membina relasi penuh kasih sayang, dan mengimplementasikan prinsip komunikasi yang transparan dan konstruktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, M. F. 1364. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh*. Dar Al Kutub Mishriyah.
- Abdullah. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ahsin, S.M. 2005. *Jejak Para Nabi*. Jakarta: PT Kharisma Ilmu.
- Al-Jauhari, Muhammad. 2005. *Membangun Keluarga Qur'ani*. Jakarta: Amzah.
- Ariani, Andi Irma. "Dampak Perceraian Orang Tua dalam Kehidupan Sosial Anak" *Phinisi Integration Review* 2.2 (2019): 259.
- As-Suyuthi, Jalaluddin Al-Mahalli. 2010. *Tafsir Jalalain-Jilid 2*. Bandung: Sinar Baru Alesindo.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. *At-Tafsir al-Munir-Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani.
- Baumrind, Diana. 1996. "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior." *Child Development*, 37 (4).
- Baumrind, Diana. 1971. "Current Patterns of Parental Authority." *Developmental Monograph*.
- Faujiah, Hikatul, Shobri. "Model Kepemimpinan Profetik (Nabi Muhammad Saw) dan Implementasinya di Pondok Pesantren Miftahunnajah Lamongan Serang." *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7.2 (2024). 1436-1437.
- Hamidah, Nining Siti. "Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami." *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1.02 (2022).
- Hamka, Buya. 2003. *Tafsir al-Azhar-Jilid 5*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Child Development*. 6th Edition. New York: Mc Graw-Hill.
- Harmaini. "Trust and Character Development (Life Lessons from Prophet Ibrahim AS)." *International Journal of Islamic Educational Psychology*. 3.1 (2022). 62.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1989) Kamus Besar Bahasa Indonesia.  
Jakarta: Balai Pustaka.

Lestari, Dalwiah Eka. "Pola Asuh Ayah Tunggal dan Pola Asuh Ibu Tunggal Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala." *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM* 5 (2018).

Narasi Tv. "*Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country di Dunia, Mempertanyakan Keberadaan 'Ayah' dalam Kehidupan Anak*".

Perpustakaan Nasional RI. Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002, tentang Perlindungan Anak, BAB I tentang Ketentuan Umum, Pasal I Nomor 3 (Yogyakarta: New Merah Putih).

Sarto, Al Syarif. "Metode Pendidikan Profetik dalam al-Qur'an: Kajian Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim AS." *Motode* 57 (2005).

Surasman, Otong. 2016. *Bercermin pada Nabi Ibrahim*. Jakarta: Perspektif.

**Website:**

<https://nu.or.id/syariah/fenomena-fatherless-dan-pentingnya-peran-ayah-dalam-pertumbuhan-anak-MOIe5>

Meriam Webster. Entri "*fathership*".

<https://www.merriamwebster.com/dictionary/fathership>.